



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 28%

Date: Sabtu, Juni 03, 2023

Statistics: 1925 words Plagiarized / 6982 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

Jayapangus Press Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin Volume 3 Nomor 1 (2023) ISSN : 2798-7329 (Media Online) <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 55
Upacara Nyawang di Desa Adat Batuyang Gianyar I Wayan Tisna Kurniawan¹, Poniman², I Gede Januariawan³, I Wayan Suwadnyana⁴, Ni Wayan Seriasih⁵ 1SMP Negeri 3 Sukawati, Indonesia 234Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia 5STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia 1tolebagus292@gmail.com
Abstract The implementation of the panca yajna ceremony will not be separated from the life of the Balinese people, as is the case with the Nyawang Ceremony which is carried out by the people of the Batuyang Traditional Village, Gianyar.

The purpose of this study was to explore the concepts of Hindu teachings contained in the Nyawang Ceremony in Batuyang Traditional Village. The research method used is qualitative with data collection techniques using observation, interviews and literature study. The research results show that; 1) The form of the Nyawang ceremony is a series of yadnya ceremonies in which there are worship of Hulu and Teben.

The Nyawang ceremony consists of stages, namely, the series of ceremonies, ceremonial devices or vehicles, ceremonial spells, and manggala ceremonies. 2) The function of the Nyawang Ceremony for the residents of Batuyang Traditional Village is generically a form of sraddha bhakti of the residents to the Creator and maintaining the natural balance of both Bhuana Agung and Bhuana Alit. The process of communication at the Nyawang Ceremony is very important to understand, because communication has a role in achieving the desired goals.

Keywords: Ceremony; Nyawang; Communication Abstrak Pelaksanaan upacara panca yajna tidak akan lepas dari kehidupan masyarakat Bali, seperti halnya Upacara Nyawang

yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Batuyang Gianyar. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali konsep-konsep ajaran Hindu yang terkandung di dalam Upacara Nyawang di Desa Adat Batuyang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan studi pustaka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Bentuk upacara Nyawang merupakan suatu rangkaian upacara yadnya yang didalamnya terdapat pemujaan Hulu dan Teben. Upacara Nyawang terdiri berdasarkan tahapan-tahapan yaitu, rangkian upacara, piranti atau wahana upacara, mantra upacara, manggala upacara. 2) Fungsi Upacara Nyawang bagi warga Desa Adat Batuyang secara generik merupakan menjadi wujud sraddha bhakti warga pada Sang Pencipta dan menjaga ekuilibrium alam baik Bhuana Agung juga Bhuana Alit.

Proses komunikasi pada Upacara Nyawang sangat penting untuk dipahami, lantaran komunikasi mempunyai peranan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kata Kunci : Upacara; Nyawang; Komunikasi. Pendahuluan Pelaksanaan Upacara Yajna merupakan implementasi dari ajaran Tri Hita Karana yang merupakan tiga keharmonisan yang menyebabkan adanya kehidupan yaitu hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan, hubungan yang harmonis antara manusia dengan manusia, dan hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam.

Dalam pelaksanaannya selalu berlandaskan pada Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu yaitu Tattwa, Etika dan Acara serta kegiatan Upacara keagamaan agama Hindu berpatokan pada Panca Yajna (Wiana, 2002). Etika dan Tattwa ini menjadi dasar setiap pelaksanaannya (Trisanti, 2021). Upacara Yajna merupakan salah satu jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan agama Hindu. Tujuan agama Hindu adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma) (Wiana, 2006).

Salah satunya adalah pelaksanaan Upacara Nyawang yang dilaksanakan di Desa Adat Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Upacara Nyawang merupakan salah satu kegiatan Upacara Dewa Yajna dan Bhuta Yajna bertujuan untuk penyucian alam semesta atau disebut dengan panyudamala jagat serta menetralsir dan menjaga keseimbangan alam baik Bhuana Agung maupun Bhuana Alit untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat Desa Adat Batuyang.

Keberhasilan dalam pelaksanaan Yajna sangat tergantung pada proses komunikasi, karena komunikasi memiliki peranan penting dalam berinteraksi untuk menyampaikan

pesan yang diinginkan (Dharmayuda, 2004). Komunikasi adalah proses pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pemrosesan pesan yang terjadi di dalam dan/atau antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu.. Pendapat menurut Everett M. Rogers yang mengatakan bahwa komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Nurudin, 2016).

Menurut Herbert Blumer, interaksionisme simbolik mengacu pada sifat unik dari interaksi yang ada antara manusia. Manusia dalam interaksi simbolik menerjemahkan dan mendefinisikan perilaku satu sama lain. Reaksi seseorang tidak secara langsung berkaitan dengan perilaku orang lain, tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap perilaku orang lain tersebut. Interaksi antar individu dicirikan oleh maksud menggunakan simbol untuk menafsirkan atau memahami perilaku orang lain. Manusia bukanlah suatu proses jika ada stimulus yang secara otomatis memunculkan respon segera.

Proses interpretasi setelah reaksi adalah proses berpikir manusia, yang disebut kemampuan unik manusia (Cangara, 2010). Penelitian ini menjanjikan untuk mengungkap fenomena ilmiah dan alam nilai-nilai luhur yang ditransmisikan dalam Upacara Nyawang melalui lensa teori interaksionisme simbolik Herbert Blumer, sehingga mengedukasi masyarakat tentang Sikap, pendapat, perilaku dan praktik sosial dalam implementasinya.

Setiap komunikasi yang berlangsung pasti memiliki tujuan komunikasi, dan salah satu tujuannya adalah untuk menyampaikan nilai-nilai norma, adat/budaya suatu daerah, dan setiap daerah memiliki tradisi dan adat/budaya yang berbeda dengan daerah lain (Effendy, 2003). Bali merupakan pulau dengan adat/budaya yang erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat setempat yang sebagian besar beragama Hindu. Segala sesuatu yang dikandung masyarakat ditentukan oleh budaya yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Sehingga sering dikatakan bahwa agama Hindu adalah roh dari budaya Bali (Wiana, 2007). Agama dan adat di Bali begitu erat, sehingga sering terjadi penafsiran yang keliru di masyarakat antara praktik adat dengan praktik agama.

Adat adalah tradisi yang didukung oleh suatu masyarakat dan bersumber dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat pendukungnya. Sedangkan agama adalah tuntunan hidup yang bersumber dari Sang Hyang Widhi, bersumber dari Wahyu Tuhan, yang kemudian dibukukan menjadi kitab suci yang disebut Veda (Atmaja, 2001). Pelaksanaan upacara keagamaan merupakan kegiatan yang menonjol dalam masyarakat Hindu Bali, namun yang dijumpai di masyarakat seringkali bervariasi. Pelaksanaan ajaran agama tergantung pada situasi setempat (Desa, Kala, Patra).

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 57 Implementasinya berdasarkan desa, kala, patra yang menjadi kebiasaan di Bali khususnya di Desa Adat Batuyang, yang akhirnya menjadi tali kendali yang mengendalikan setiap kegiatan secara Gugon Tuwon atau dalam bahasa Bali diistilahkan dengan mule keto, tanpa mengerti apa yang tersirat di balik keunikan aktivitas itu (Koentjaraningrat, 1985).

Desa Adat Batuyang merupakan salah satu Desa Bali Kuno dan kami terus melestarikan warisan budaya dan tradisi nenek moyang kami dalam melaksanakan kegiatan ritual keagamaannya. Di Desa Adat Batuyang memiliki tradisi yang sangat unik dalam melaksanakan suatu upacara Dewa Yadnya dan Bhuta Yadnya. Yaitu upacara Nyawang. Pelaksanaan Upacara Nyawang memiliki empat rangkaian upacara. Upacara Nyawang merupakan salah satu upacara keagamaan yang sangat unik dan dilaksanakan pada Tilem Sasih Kelima, bertempat di jaba pura Dalem tepatnya di depan Kuburan (setra) tepat pada waktu Sandi Kala dan semua Sesuunan berupa Barong, Rangda dan Batara Batari Kahyangan Tiga ikut Tedun dalam pelaksanaan Upacara Nyawang tersebut.

Upacara Nyawang yang dilaksanakan di depan Kuburan sering disebut sebagai Pemujaan ke-teben, karena pelaksanaan Upacara Nyawang ini dilaksanakan di ujung selatan Desa Adat Batuyang, tujuan pelaksanaan Upacara Nyawang ini adalah memohon kepada Dewi Durga yang bersata di Ulun Setra serta memohon kepada Dewa Bharuna yang berstana di laut, supaya Beliau melindungi masyarakat Desa Adat Batuyang dan terhindar dari berbagai penyakit Rangkaian Upacara Nyawang ini lima belas hari kemudian dilaksanakan Upacara Melasti tepatnya pada purnamaning sasih ke enem.

Tujuan dilaksanakan Upacara Melasti ke laut (Segara) adalah untuk menghaturkan pekelem berupa bebek belang kalung dan siap selem ke laut (segara) sebagai ucapan terimakasih (suksema) kepada Dewa yang berstana di laut (segara) yaitu Dewa Bharuna, karena dalam kurun waktu lima belas hari Dewa Bharuna sudah melindungi masyarakat Batuyang dan tidak menyebarkan penyakit yang datang dari lautan ke daratan. Lima belas hari kemudian tepatnya pada hari tilem ke enem nemu kajeng kliwon dilaksanakan Upacara Dug-Dug Mong.

Dalam Upacara Dug- Dug Mong ini semua sesuunan barong, rangda serta sesuunan kahyangan tiga ikut tedun mengelilingi semua wilayah desa Adat Batuyang dan semua masyarakat ikut ngiring dalam pelaksanaan Upacara Dug-Dug Mong. Dug-Dug Mong merupakan Upacara Bhuta Yadnya yang sudah ditradisikan untuk menghaturkan pecaruan serta penyamblehan ayam yang dilaksanakan di setiap perempatan dan pertigaan di seluruh jalan wilayah Desa Adat Batuyang. Tujuan pelaksanaan Upacara Dug-Dug Mong adalah semua sesuunan barong, rangda serta sesuunan kahyangan tiga mengelilingi wilayah Desa Adat Batuyang untuk melihat (mececingak) situasa dan

kondisi seluruh masyarakat serta wilayah Desa Adat Batuyang apakah sudah aman dan sehat atau masih ada gangguan dari roh-roh jahat? Kalau memang keadaan sudah aman maka pada Purnama Kahulu, dilaksanakan Upacara Nyawang yang bertempat di Perempatan Agung di ujung kaje kangin desa Adat Batuyang tepat pada waktu Sandi Kala dan semua Sesuunan berupa Barong, Rangda dan Betara Betari Khayangan Tiga ikut tedun dalam pelaksanaan Upacara Nyawang tersebut. Upacar Nyawang Ini sering disebut sebagai Pemujaan ke-hulu.

Pelaksanaan Upacara Nyawang di ikuti oleh semua masyarakat Desa Adat Batuyang sebagai wujud sradha bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi untuk memohon kemakmuran, kesejahteraan serta kesuburan kepada para Dewa yang bersemayam di puncak Gunung Agung yaitu kepada Dewa Siwa. Berdasarkan penomena yang terjadi di masyarakat dalam pelaksanaan upacara Nyawang di Desa Adat Batuyang terdapat harapan dan kenyataan. Harapan dari pelaksanaan suatu upacara Nyawang adalah mengharapakan masyarakat tahu dan memahami pelaksanaan upacara Nyawang yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali, mulai dari pemahaman bentuk, fungsi, makna serta prosesi pelaksanaannya. Upacara

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 58 Nyawang memiliki tujuan untuk penyucian alam semesta atau disebut dengan panyudamala jagat serta menetralsir dan menjaga keseimbangan alam baik Buana Agung Maupun Buana Alit demi mewujudkan kehidupan masyarakat yang bahagian, sejahtera serta harmonis.

Tapi kenyataan yang ada dalam pelaksanaan suatu upacara adanya kesenjangan sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Kesenjangan yang dimaksud disini adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang bentuk, fungsi, makna serta proses yang terkandung di dalam pelaksanaan upacara Nyawang tersebut. Fenomena inilah yang menimbulkan rasa ketertarikan penulis untuk mengetahui secara mendalam tentang Pelaksanaan Upacara Nyawang, serta menghilangkan anggapan anak mula keto tentang pelaksanaan Upacara Nyawang yang terjadi di masyarakat Desa Adat Batuyang, Desa Batubulan Kangin, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar. Metode Metode penelitian ini menggunakan jenis dan pendekatan penelitian kualitatif.

Buah hasil deskriptif ini tidak akan berusaha untuk meramalkan apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang sehubungan dengan Upacara Nyawang. Sumber data berasal dari data primer dan skunder. Data-data yang primer didapatkan melalui aktivitas masyarakat Desa Batuyang dalam melaksanakan Upacara Nyawang. Demikian pula melalui pendapat para pendahulu Desa Adat Batuyang yang mempunyai pemahan tentang Upacara Nyawang. Sedangkan data skunder dapat dihasilkannya melalui kajian pustaka, dan beberapa dokumen. Para informan dalam penelitian ini adalah masyarakat, para tokoh masyarakat, dan pamangku.

Para informan dipilih atas pertimbangan informan memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait dalam Upacara Nyawang. Penelitian ini menggunakan pengumpulan data yaitu; observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Penelitian ini memakai tehnik analisis data reduksi, penyajian dan menarik suatu kesimpulan. Hasil dan Pembahasan Perspektif interaksionisme simbolik mencakup pemikiran tentang makna subjektif dari perilaku manusia, proses sosial, dan kepraktisan. Interaksionisme simbolik mengacu pada kekhasan interaksi yang ada di antara orang-orang (Pals, 1996). Orang-orang dengan interaksi simbolik menerjemahkan dan mendefinisikan tindakan satu sama lain.

Reaksi seseorang tidak secara langsung berkaitan dengan perilaku orang lain, tetapi didasarkan pada makna yang diberikan terhadap perilaku orang lain tersebut. Interaksi antar individu ditandai dengan penggunaan simbol, interpretasi, atau saling pengertian tentang maksud dari tindakan masing-masing. Manusia bukanlah suatu proses jika ada stimulus yang secara otomatis langsung menimbulkan reaksi. Proses interpretasi setelah jawaban adalah proses berpikir manusia yang disebut identifikasi manusia (Raho, 2007). Interaksionisme simbolik menekankan pada proses interpretasi yang diberikan individu terhadap suatu stimulus yang masuk.

Kehidupan masyarakat, menurut teori ini, adalah suatu unit individu atau tindakan yang terdiri dari kelompok-kelompok orang tertentu yang beradaptasi atau mengikuti interpretasi orang lain. Manusia hanya memiliki kemampuan berpikir umum dan perlu dibentuk dan disempurnakan dalam proses interaksi sosial. Interaksionis simbolik mulai fokus pada sosialisasi (Sachari, 2002). Interpretasi yang dilakukan oleh individu atau unit tindakan (aktor) adalah menafsirkan objek simbolik dalam suatu lingkungan yang juga ditafsirkan sebagai lingkungan simbolik dengan menafsirkan diri sendiri yang merupakan interpretasi konsep diri.

dimaknai dengan tindakan simbolik, yang pada akhirnya menciptakan makna bersama (shared meaning). Hal ini dianggap sebagai aksi bersama para aktor yang terlibat, dalam hal ini jero mangku,prejuru adat dan masyarakat Desa Adat Batuyang. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 59 1. Bentuk Upacara Nyawang Di Desa Adat Batuyang Ritual keagamaan yang dilakukan tidak terlepas dari cara pelaksanaannya. Cara upacara keagamaan berlangsung tergantung pada kemampuan masyarakat. Agama Hindu memiliki pertunjukan ritual setelah Nista, Madia, Utama, dan sesuai catur dresta. Desa (tempat), Kala (waktu), Patra (keadaan di dalam atau di sekitar desa).

Hal ini memungkinkan tata cara pelaksanaan, format upacara, dan format upacara

disesuaikan dengan kemampuan pelaksanaan masyarakat. Saat melakukan upacara Nyawang. Tahapan yang berlangsung dalam Upacara Nyawan adalah pelaksanaan rangkaian upacara, alat atau sarana upacara, mantra upacara, dan mangara upacara. Tahapan ini sangat penting untuk diterapkan pada semua upacara keagamaan, khususnya ritual Nyawan. Dengan begitu, ritual yang dilakukan akan lancar dan tidak terhalang serta akan berjalan sesuai dengan harapan masyarakat. a.

Rangkaian Pelaksanaan Upacara Nyawang Upacara keagamaan khususnya dalam upacara Nyawang yang dilaksanakan tidak terlepas dari wartinagata/rencana yang disusun untuk melakukan suatu upacara dengan menentukan hari yang baik atau disebut dengan dewasa ayu (ala-ayuning dewasa artinya hari baik dan buruk). Pendewasaan atau penentuan hari baik sangat penting dalam melakukan setiap upacara yadnya dengan tujuan agar upacara tersebut berjalan dengan baik tanpa adanya halangan, dan kegagalan dalam pelaksanaannya sehingga mendapatkan hasil yang diharapkan.

Upacara Nyawang merupakan salah satu piranti penting dalam sebuah upacara keagamaan khususnya upacara Nyawang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Batuyang. Upacara Nyawang yang dilaksanakan di ulu setra disebut sebagai pemujaan ke teben dan upacara Nyawang yang dilaksanakan di perempatan agung kajekanginan yang ada Di Desa Adat Batuyang. Upacara Nyawang ini disebut sebagai pemujaan ke hulu. Menurut Wijaya menguraikan bahwa upacara Nyawang dirangkaikan dengan beberapa kegiatan antara lain : 1) Nedunan Ida Bhatara Ratu sakti yang ada di Pura Penataran Agung.

Sebelum Ida Bhatara Ratu Sakti tedun, Ida Bhatara Ratu Sakti yang merupakan simbol dari Barong dan Rangda terlebih dahulu di hiasi oleh Pemangku Pura Penataran Agung Desa Adat Batuyang. Setelah Ida Bhatara di hias, Pemangku mengatur upacara pesucian dan upacara ayaban, selesai mengatur upacara seluruh masyarakat Desa Adat Batuyang melakukan persembahyangan. 2) Tedunnya Barong yang terdapat di beberapa banjar berkumpul menjadi satu di depan Kori Agung Pura Penataran.

Kemudian sebelum Ida Bhatara Ratu Sakti dan tapakan Barong tersebut tedun menuju lokasi upacara Nyawang, terlebih dahulu tapakan Barong, Rangda dan Nyasa-Nyasa (Simbol-simbol Ketuhanaan) terlebih dahulu berkumpul di depan Kori Agung Pura Penataran untuk dihaturkan upacara Segeh Agung dengan memakai penyamblehan kucit butuan. 3) Setelah itu Ida Bhatara Barong dan Rangda tedun beriringan menuju lokasi upacara Nyawang yaitu ke ulun setra Desa Adat Batuyang (pemujaan ke teben) yang dilaksanakan pada tilem sasih kelima dan ke perempatan agung kajekanginan Desa Adat Batuyang (pemujaan ke hulu) dilaksanakan pada purnamaning sasih kepitu.

4) Sampai di tempat pelaksanaan Upacara Nyawang (pemujaan ke teben) dilaksanakan upacara pecaruan siap brumbum dengan menghaturkan penyamblehan kucit butuan tapi sebelumnya diadakan tabuh rah sebagai rangkaian ritual dalam upacara Nyawang ini. Setelah itu dilaksanakan upacara Nyawang dengan memuja Sang Hyang surya, Dewi Durga, Dewa Baruna, Dewa Dewi Kahyangan tiga, Sang Hyang Ibu Pertiwi, Sang Hyang Samudhaya dengan menghaturkan sesajen/banten. 5) Demikian juga sebelum pelaksanaannya dilaksanakan, terlebih dahulu dilaksanakan upacara pecaruan panca warna dengan menghaturkan penyamblehan siap cenik tapi sebelumnya diadakan tabuh rah sebagai rangkaian ritual dalam upacara Nyawang.

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 60 b. Piranti atau Sarana Upacara Nyawang Semua upacara keagamaan yang dilaksanakan tidak pernah lepas dari piranti atau sarana yang selalu digunakan dalam setiap upacara keagamaan.

Perangkat atau perangkat tersebut memiliki hubungan dan merupakan satu kesatuan dalam semua upacara keagamaan. Perangkat dan fasilitas merupakan bagian terpenting dari kegiatan keagamaan. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali, semua upacara keagamaan selalu menggunakan fasilitas Upakala/Banten sebagai alat penghubung untuk mendekati Ida Sang Hyang Widi Wasa. Sarana Upakala/Banten ini dibuat dari berbagai jenis bahan atau bahan yang ada dan disusun atau ditata sedemikian rupa sehingga aturan dan sesajinya indah, simbolis dan memiliki makna filosofis yang mendalam (Arwati, 2005).

Lebih lanjut disebutkan dalam pustaka Bhagawadgita, IX.26 tentang unsur-unsur pokok persembahan sebagai berikut: Patram puspam phalam to yam Yo me bhaktya prayacchati, Tad aham bhaktyupahrtam Asnami prayatatmanah. Terjemahannya: Siapapun yang dengan sujud bhakti kepada-Ku mempersembahkan sehelai daun, sekuntum bunga, sebiji buah-buahan dan seteguk air, Aku terima sebagai bhakti persembahan dari orang yang berhati suci (Pudja, 1999). Sesuai dijelaskan dalam sloka di atas yang menyebutkan bahwa kesederhanaan yang dihaturkan dengan rasa bhakti menggunakan piranti atau sarana yang sederhana sebagai lambang persembahan diri yang penuh bhakti.

Piranti atau sarana adalah persembahan atau lambang ketulusan dan bhakti manusia kepada Ida Sang Hyang Widhi. Dalam upacara Nyawang menggunakan piranti atau sarana dalam pelaksanaannya secara umum. Dalam Upacara Nyawang menggunakan piranti atau sarana sesuai urutan atau struktur-struktur maupun tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya untuk mencapai keberhasilan dan menghindari kegagalan. Menurut Kapri upacara Nyawang menggunakan berbagai bentuk banten yakni: 1) Pejati Upe Saksi katur ring Sang Hyang Surya di bagi menjadi beberapa bagian antara lain: a)

Daksina isinya dibagi menjadi 13 bagian: Kuli santun, tampak dara, beras, gegantusan, pepeselan, pangi, porosan, kelapa, telur itik, tingkih, sesari uang kepeng, benang dan canang sari. Bagian dari isi daksina merupakan symbol dari isi alam semesta.

Yang memiliki tujuan sebagai saksi dari pelaksanaan upacara Nyawang yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Adat Batuyang dimana dalam upacara ini tujuannya untuk menjaga keseimbangan Bhuana Agung dan Bhuana Alit. b) Peras memiliki tujuan supaya pelaksanaan upacara bisa (prasida) berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. c) Sodan Atau Rayunan merupakan upakara yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widi sebagai simbol dari hidangan/makanan. d) Anaman bantal merupakan upakara yang ditujukan kepada Ida Hyang Widi sebagai bekal (bebatan).

e) Canang bersian merupakan sarana upakara yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa sebagai simbol untuk pembersihan atau penyucian semua sarana upakara. f) Canang sari merupakan simbol dari inti sari dari semua upakara yang digunakan dalam pelaksanaan upacara Nyawang. 2) Segehan Agung di bagi menjadi beberapa bagian antara lain: <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 61 a) Pengulapan merupakan sarana upakara yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi sebagai simbol untuk memanggil (ulap-ulap) Bhuta Kala.

b) Peras ajengan sesantun merupakan sarana upakara yang ditujukan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa sebagai simbol dari alam semesta, supaya pelaksanaan upacara bisa berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. c) Isi dari daksina merupakan lambang dari Dewata Nawa Sanga. d) Basa-basa (rajangan) merupakan lambang dari isi Bhuana Alit. e) Segan solas merupakan sarana upakara yang ditujukan kepada para bhuta kala sebagai hidangannya, dengan tujuan untuk menetralsir dan menjaga keseimbangan dari Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

f) Pis bolong sian merupakan sarana sebagai simbol dari bulan (candra) 3) Caru siap brumbun dibagi menjadi beberapa bagian : a) Caru siap brumbun merupakan sarana upakara yang ditujukan kepada para Bhuta Kala yang berada di segala arah mata angin sebagai simbol dari Dewata Nawa Sanga. b) Suci segenep, tumpeng pitulas, pengulapan, penyeneng, tebasan, pesucian, rerantasan dan penyamblehan kucit butuan katur ring Bhataru Durga. 4) Banten yang digunakan dalam Upacara Nyawang pemujaan Hulu dan Teben terdiri dari beberapa bagian antara lain : a) Suci segenep, tumpeng pitulas katur ring ajeng sesuunan Kahyangan Tiga dan Sesuunan Ratu Sakti.

b) Peras pejati katur ring ajeng sesuunan suwang-suwang banjar. c) Suci segenep dan tumpeng pitulas katur ring Ida Batara Bharuna sebagai baten nyawang. Pernyataan di atas dipertegas oleh penyampaian Sugata selaku Saba Desa yang menyampaikan Dalam

an acara Nyawang memerlukan piranti-pianti atau sarana-sarana berupa pejati yang terdiri dari daksina, peras, sodan, canang bersian, dan canang sari. Selanjutnya ada segehan agung yang terdiri dari pengulapan, peras ajengan sesantun, isi-isi daksina, rajangan, segan solas, pis bolong siuan ". Perangkat atau perangkat tersebut memiliki hubungan dan merupakan satu kesatuan dalam semua upacara keagamaan.

Perangkat dan fasilitas merupakan bagian terpenting dari kegiatan keagamaan. Dalam kehidupan umat Hindu di Bali, semua ritual keagamaan selalu menggunakan upakara/sesaji sebagai alat penghubung untuk mendekati Ida Sang Hyang Widi Wasa. Sarana Upakara/Banten ini dibuat dari berbagai macam bahan atau bahan yang tersedia dan ditata atau ditata sedemikian rupa sehingga aturan dan sesajinya indah, simbolis dan memiliki makna filosofis yang dalam. Aspek komunikasi yang terjadi dalam Upacara Nyawang adalah komunikasi intrapersonal antara pemangku dengan Tuhan pada saat pemangku memuput Upacara Nyawang dengan memakai doa-doa suci atau mantra, serta pendekatan umat dengan Tuhan pada saat persembahyangan.

Upacara Nyawang ini senantiasa dilaksanakan sebagai wujud mendekatkan Tuhan dengan semua krama desa dengan harapan terciptanya keharmonisan dan keselarasan bagi seluruh unsur yang ada di Desa Adat Batuyang. c. Mantram Upacara Nyawang Umat Hindu dalam melaksanakan ritual keagamaan tidak bisa lepas dari yang namanya mantra. Mantra menurut bahasa sansekerta dari istilah man dan tra. Kata man yg berarti pikiran dan istilah tra yg berarti menyebrangkan. Dengan kata lain, mantra yaitu suatu cara yang digunakan untuk menyebrangkan pikiran dari hal-hal yang bersifat negatif atau asuri sampad menuju ke pikiran yang bersifat positif atau daiwi sampad.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan mantra sangatlah penting dalam setiap pelaksanaan <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 62 upacara keagamaan umat Hindu. Upacara Nyawang tidak terlepas dari penggunaan mantra. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sugata yang menyatakan : Salah satu pertunjukan ritual keagamaan Hindu adalah Nyawang di Desa Adat Batuyang, yang tidak terlepas dari mantra. Mantra adalah syair suci yang menghatukan sesajen kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang di pimpin oleh Pemangku Pentaran Agung.

Adapun mantranya yaitu: Mantra pemujaan ke hulu adalah sebagai berikut : Surya Astawa, Pretiwi Astawa, Giri Astawa, Khayangn Tiga Astawa, Ratu Sakti Astawa, Ratu ede Sami Astawa dan Samudhaya Astawa. Mantra yang digunakan dalam ngastawa pemujaan ke teben adalah : Surya Astawa, Pretiwi Astawa, Baruna Astawa, Durga Astawa, Khayangn Tiga Astawa, Ratu Sakti Astawa, Ratu ede Sami Astawa dan Samudhaya Astawa. (Wawancara, Senin 2 Desember 2018) d. Manggala Upacara Nyawang Saat melakukan sebuah ritual, sangat penting bagi pihak manggala untuk

menjalankan isi dari ritual tersebut agar dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan fungsi dan strukturnya.

Manggala sebagai pelaksana upacara penting untuk melaksanakan semua rangkaian upacara yang akan dilakukan. Yajamana mencari manggala upacara untuk muput dan menyampaikan pesan tujuan upacara yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam upacara Nyawang yang diadakan di Desa Adat Batuyang, manggala upacara adalah manggala untuk pinandita/pamangku dari Pura Penataran Agung dan mangku-mangku dari pura Kayangan untuk melakukan upacara Nyawang. (Wawancara, Senin 2 Desember 2018) Upacara Nyawang yang di pimpin manggala upacara di harapkan dapat menetralsir kekuatan negatif yang dipandang mengganggu kehidupan masyarakat Desa Adat Batuyang, selain itu, juga sebagai sarana penunjang untuk meningkatkan nilai keagamaan masyarakat Desa Adat Batuyang. 2.

Fungsi Upacara Nyawang Di Desa Adat Batuyang Fungsionalisme struktural merupakan salah satu konsep atau perspektif dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari bagian-bagian yang saling berhubungan, yang sebagian tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian-bagian lainnya. Kedua, perubahan yang terjadi di satu bagian menyebabkan ketidakseimbangan, dan kemudian perubahan di bagian lain (Theodorson dalam Raho, 2007). Brown dalam Nasir (2007), beranggapan bahwa setiap kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu, yaitu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat bisa lestari.

Segala kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat pada hakikatnya untuk memenuhi seperangkat kebutuhan manusia terkait dengan segala perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Desa Adat Batuyang terkait dengan pelaksanaan upacara Nyawang, bertujuan untuk itu. Perubahan biasanya diakibatkan oleh beberapa faktor infrastruktur. Perubahan infrastruktur menyebabkan perubahan yang mempengaruhi struktur. Secara fungsional, terlaksananya upacara Nyawang dilakukan oleh masyarakat untuk menjaga hubungan sosial masyarakat tertentu. Kinerjanya karena dapat menjalin hubungan yang erat dengan relasi sosial masyarakat Desa Adat Batuyang.

Untuk memungkinkan dia mendidik dan mengkarakterisasi individualitas komunitas agama dan budaya dalam semangat Hindu. Fungsi lain yang dilakukan terlaksananya Upacara Nyawang adalah salah satu kewajiban masyarakat Desa Pakramam Batuyang untuk melaksanakan Upacara Nyawang sebagai bagian dari Upacara Dewa yadnya, Buta yadnya, dimana peneliti memaparkan <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 63 beberapa fungsi yaitu: fungsi

komunikasi, fungsi estetika, fungsi religi, fungsi sosial, fungsi kerukunan, dan fungsi pelestarian budaya. a.

Fungsi Komunikasi Fungsi komunikasi dalam pelaksanaan Upacara Nyawang memiliki peran yang sangat penting, karena tanpa adanya komunikasi dalam suatu pelaksanaan yadnya tidak akan bisa terlaksana dengan baik. Pelaksanaan Upacara Nyawang didukung oleh adanya proses komunikasi dan bentuk komunikasi yang baik didalamnya sehingga pelaksanaan Upacara Nyawang dapat terwujud dengan baik. b. Fungsi Estetika Fungsi estetika dalam Upacara Nyawang terlihat digunakannya gambelan, sekehe santhi, hiasan-hiasan serta suara genta yang merupakan ungkapan seni yang mendalam.

Pada hakekatnya estetika dalam Upacara Nyawang sudah mencerminkan keunikan akan fleksibilitas keindahan yang dapat disajikan dari segi estetika unsur ikmat serta sakralnya yang menonjol dalam Upacara Nyawang. Jadi fungsi estetika gambelan, kidung serta alunan genta pemangku dalam Upacara Nyawang adalah keindahan dari bunyi gambelan, kidung, genta tersebut dan merdu di dengar oleh masyarakat Desa Adat Batuyang. Menurut Sunarta nilai estetika gambelan adalah sebagai penguat atau pengkarakterisasi di dalam suatu penokohan di dalam suatu musik itu sendiri, yang mana di dalam suatu barungan gambelan lengkap sudah tentu akan memperlihatkan atau menampilkan suatu pertunjukan yang mana yang mana barungan tersebut indah di dengar pendengar. Pada hakekatnya istilah gambelan dalam upacara Nyawang sudah mencerminkan keunikan akan fleksibilitas dari salah satu instrumen dari gambelan tersebut.

Keindahan khusus gambelan pada upacara Nyawang berlangsung yang dapat disajikan dari segi estetika unsur ikmat serta sakralnya yang menonjol dalam upacara tersebut (Wawancara, 7 Desember 2018). Pada saat upacara Nyawang berlangsung para penabuh/sekehe gong desa Adat Batuyang memukul gambelan baleganjur dengan sepenuh hati yang tulus serta penuh ke hikmatan untuk mengiringi jalannya pelaksanaan Upacara Nyawang. Tetabuhan yang digunakan dalam upacara Nyawang adalah tetabuhan gegilakan sebagai wujud rasa yang penuh semangat dan motivasi dalam menghaturkan upacara Nyawang.

Selain diiringi oleh tetabuhan baleganjur pelaksanaan upacara Nyawang juga di iringi oleh sekehe santhi dengan mengalunkan tembang-tembang seperti palawakya, pebasan, warga sari serta diiringi oleh alunan suara genta pemangku. Jadi nilai estetika gambelan, kidung serta alunan genta pemangku dalam upacara Nyawang adalah keindahan dari bunyi gambelan, kidung, genta tersebut dan merdu di dengar oleh masyarakat Desa Adat Batuyang. c. Fungsi Religius Upacara Nyawang yang dilakukan merupakan bagian dari religi sebagai aktivitas keagamaan di Desa Adat Batuyang.

Secara Vertikal upacara Nyawang ini dapat mendekatkan antara krama Desa Adat Batuyang dengan Ida Sang Hyang Widi Wasa yang dapat menciptakan harmonisasi dalam kehidupan masyarakat krama Desa. Secara horizontal upacara Nyawang ini dapat mendekatkan antara krama Desa yang satu dengan yang lainnya. Sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan informan di jelaskan, dengan dilakukan upacara Nyawang di Desa Adat Batuyang, diturunkannya semua Sesuunan Kahyangan Tiga, Tapakan yang ada di Desa Adat Batuyang dalam wujud Rangda dan Barong dan simbol-simbol keagamaan dapat mendekatkan hubungan krama desa dengan Tuhan, sesama manusia dan lingkungan. (Sugata, wawancara tanggal 10 Desember 2018). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 64 Menedunkan sesuunan merupakan sebagai ciri fungsi religius dari Upacara Nyawang yang menunjukkan adanya kedekatan antar krama desa dan terciptanya harmonisasi hubungannya dengan Tuhan, hubungan ini merupakan fungsi religius dari upacara Nyawang sebagai implementasi dari ajaran Tri Hita Karana. d. Fungsi Sosial Upacara Nyawang menjadi pemersatu masyarakat dalam pelaksanaan upacara di Desa Adat Batuyang. Melalui pelaksanaan Upacara Nyawang terwujud persatuan, persaudaraan serta persamaan hak dan kewajiban.

Sehingga timbul rasa tanggung jawab, saling menghargai dengan menghormati antara warga masyarakat demi terciptanya kesejahteraan bersama melalui pelaksanaan upacara Nyawang. Menurut Sugata selaku ketua Kertha Desa mengatakan bahwa: Fungsi sosial Upacara Nyawang pada saat dengan mempersiapkan sarana yang digunakan dalam ritual yaitu sesaji dan ritual, masyarakat sangat ramah dan menyelesaikan pekerjaan membuat sesaji bersama-sama. Anda juga dapat melihatnya selama upacara Nyawang masyarakat bersama-sama terlibat dalam upacara tersebut, ketika prosesi persiapan pelaksanaan upacara Nyawang dan pada saat masyarakat ngiring Ida Bhatra lunga ke lokasi upacara Nyawang Desa Adat Batuyang (Wawancara 14 Desember 2018). e.

Fungsi Keharmonisan Masyarakat Desa Adat Batuyang untuk mencapai keharmonisan hidup antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan lingkungannya dilaksanakannya melalui pelaksanaan berbagai yadnya, dan salah satu diantaranya yakni Upacara Nyawang sebagai implementasi dari ajaran Tri Hita Karana diyakini akan tercipta keharmonisan. Secara vertikal Upacara Nyawang memperlihatkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan secara horizontal Upacara Nyawang membangun keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan kebawah menciptakan keharmonisan dengan alam dan makhluk- makhluk ciptaan Tuhan. Fungsi keharmonisan upacara Nyawang dapat diuraikan sebagai berikut : Pertama, Keharmonisan melalui hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Krama Desa Adat Batuyang dengan mewujudkan keharmonisan melalui hubungan antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, tampak dari pelaksanaan upacara Nyawang pemujaan ke hulu dan berbagai aktivitas ritual (dewa yadnya) yang dilakukan di Desa, mulai dari tingkatan upacara yang sangat sederhana, misalnya ngaturan canang dan masegehan, sampai upacara yang tergolong yang lebih besar seperti upacara Nyawang. Masyarakat Desa Adat Batuyang tidak pernah meniadakan upacara Nyawang karena upacara ini dipercaya untuk keharmonisan masyarakat dan upacara ini bertujuan untuk memohon kemakmuran dan keharmonisan ke pada dewa yang bersemayam di Gunung yaitu Dewa Siwa.

Dan menyomnia Bhuta Kala agar tidak mengganggu kehidupan masyarakat. Kedua, Keharmonisan manusia dengan sesamanya. Upacara Nyawang yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Adat Batuyang diperlukan berbagai sarana upacara. Dalam membuat sarana dalam upacara cukup banyak memerlukan tenaga sehingga semua komponen masyarakat terlibat langsung dalam prosesi upacara Nyawang. Didalam pelaksanaan upacara rasa kerja sama, gotong-royong, kebersamaan dan solidaritas dalam berbagai kegiatan untuk menyukseskan upacara dan ikut dalam rangkaian pelaksanaan upacara Nyawang.

Dengan keterlibatannya dalam upacara ini berarti telah terjadi keharmonisan antara manusia dengan sesamanya. Ketiga, Keharmonisan antara manusia dengan lingkungannya. Yadnya-yadnya yang dilaksanakan umat Hindu terkandung konsep untuk mewujudkan keharmonisan <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 65 melalui hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Masyarakat Hindu di Bali khususnya Desa Adat Batuyang diimplementasikan melalui upacara Nyawang pemujaan ke teben (Bhuta Yadnya).

Pelaksanaan upacara Nyawang merupakan kesadaran masyarakat Desa Adat Batuyang terhadap makhluk-makhluk lain diluar diri manusia dan pelestarian lingkungan alam. Berdasarkan urian di atas, upacara Nyawang mengandung fungsi menumbuhkan keharmonisan, tidak hanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat gaib, yang tidak kasat dengan mata, tetapi juga dengan hal-hal yang nyata. Seperti bagaimana melestarikan tumbuh-tumbuhan dan binatang.

Masyarakat Desa Adat Batuyang memiliki keyakinan bahwa diluar kekuatan dan kesadaran manusia, masih ada kekuatan lain menentukan keharmonisan ekosistem yaitu: Tuhan Yang Maha Esa, Para Dewa, Roh Suci leluhur dan Bhuta Kala. Melalui berbagai upacara yadnya khususnya upacara Nyawang masyarakat desa Adat dapat

menjalin hubungan harmonis dengan sesama dan hubungan harmonis dengan alam sesuai dengan konsep Tri Hita Karana. Konsep Tri Hita Karana yang diimplementasikan dalam upacara Nyawang diyakini akan tercipta keharmonisan.

Secara vertikal upacara Nyawang memperlihatkan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sedangkan secara horizontal upacara Nyawang membangun keharmonisan hubungan manusia dengan sesama manusia, dan kebawah menciptakan keharmonisan dengan alam dan makhluk- makhluk ciptaan Tuhan. f. Fungsi Pelestarian Budaya Pelestarian berasal dari kata lestari yang artinya menjaga, merawat dan melaksanakan. Budaya berasal dari bahasa sanskerta yaitu dari kata budi dan daya. Budi yang artinya berbudi, berakal pikiran, sedangkan daya yang artinya usaha. Jadi budaya artinya akal pikiran manusia untuk mempertahankan keeksistensian dalam usaha menjaga dan mengembangkan.

Jadi pelestarian budaya adalah menjaga, merawat dan melaksanakan kebudayaan warisan leluhur. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Sugata yang menyatakan : Pelaksanaan Upacara Nyawang di Desa Batuyang merupakan budaya masyarakat yang menjadi simbol wilayah Desa Batuyang. Upacara Nyawang merupakan budaya leluhur yang masih ada di masyarakat, diadakan tepat setahun sekali dan berlaku pada Tilem sasih yang kelima.

Pelaksanaan upacara Nyawang sebagai pemujaan ke Teben dan purnamaning sasih ke pitu pelaksanaan upacara Nyawang Pemujaan ke Hulu, di mana pelaksanaan Upacara Nyawang sebagai pemujaan ke Teben sesuunan sami lunga ke lokasi upacara yaitu di ulun setra. Upacara Nyawang sebagai pemujaan ke Hulu sesuunan sami lunga ke lokasi upacara yaitu perempatan agung kajekanginan Desa Adat Batuyang. Pada saat sesuunan Kahyangan Tiga, Barong dan Randa yang di pundut oleh masyarakat dengan berjalan kaki serta masyarakat yang lain mengikuti dari belakang dan diiringi dengan gambelan baleganjur, kidung warga sari (Wawancara, tanggal 12 Desember 2018) Ritual Nyawang merupakan kegiatan keagamaan yang berpengaruh besar dalam mempererat rasa persaudaraan antar warga desa Adat Batuyang.

Selain meningkatkan rasa persaudaraan, pelaksanaan upacara Nyawang juga bermanfaat untuk memohon kemakmuran, kebahagiaan serta penetralisir kekuatan negatif yang ada di Desa Adat Batuyang. Untuk menjaga kelestarian secara turun temurun upacara Nyawang, diperlukan upaya dan kerja keras dari seluruh elemen masyarakat, agar pelaksanaan upacara Nyawang terus berlangsung dan para masyarakat yang berperan dalam pelaksanaan upacara tersebut turut memahami makna dan nilai yang terkandung didalamnya, sehingga pelaksanaan upacara Nyawang tidak hanya berbasis gugon tuwon yang dapat memudahkan nilai tattwa yang terkandung dalam

pelaksanaan upacara tersebut. Untuk

<https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 66 mempertahankan eksistensi pelaksanaan upacara Nyawang diperlukan upaya yakni, 1) melaksanakan upacara tersebut secara konsisten, sehingga tak ada alasan untuk meniadakan pelaksanaan upacara tersebut karena didalam pelaksanaannya sangat kaya akan nilai spiritual yang berhubungan dengan tingkat keharmonisan hidup manusia, 2) memberikan perlindungan; perawatan dan pemeliharaan terhadap aset budaya agar tidak punah dan rusak baik disebabkan oleh manusia maupun lingkungan, 3) memberikan pengembangan terhadap eksistensi upacara Nyawang khususnya generasi muda dalam bentuk pelaksanaan kegiatan penelitian, kajian laporan, dan pendalaman teori kebudayaan sehingga nantinya akan ada sumber referensi yang menjadikan upacara tersebut dikenal oleh masyarakat luas.

3. Proses Komunikasi Pelaksanaan Upacara Nyawang Di Desa Adat Batuyang Setiap upacara yang dilaksanakan oleh umat Hindu di Bali pasti mempunyai dampak bagi masyarakat dan lingkungannya. Melalui upacara Nyawang masyarakat bisa berbaur satu sama lain dan saling berkomunikasi untuk bertukar informasi. Dengan terjalannya komunikasi yang baik diantara sesama anggota masyarakat Desa Adat Batuyang diharapkan dapat mencapai kerukunan interen umat beragama serta mencapai keharmonisan kehidupan bermasyarakat (Widjaja, 2008).

Komunikasi efektif dapat menimbulkan beberapa hal, yakni (1) pengertian: penerimaan yang cermat dari isi stimulus seperti yang dimaksud oleh komunikator; (2) Kesenangan: komunikasi fatis (phatic communication), menimbulkan kesenangan, komunikasi inilah yang menimbulkan hubungan kita hangat, akrab, dan menyenangkan; (3) mempengaruhi sikap: komunikasi persuasif memerlukan pemahaman tentang faktor-faktor pada diri komunikator dan pesan menimbulkan efek pada komunikan. Persuasi didefinisikan sebagai proses mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan, dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak atas kehendaknya sendiri (Sendjaja, 2002).

Prosesi upacara Nyawang juga dampak dari adanya komunikasi efektif yang mempengaruhi psikologi para masyarakat Batuyang yang mempengaruhi jiwa mereka untuk ikut dalam prosesi upacara Nyawang. Pengaruh psikologi yang dialami oleh masyarakat Batuyang disebabkan oleh rasa keyakinan dan kepercayaan mereka terhadap sesunan kahyangan tiga, barong, rangda yang tedun pada prosesi pelaksanaan upacara Nyawang tersebut. Karena sesunan kahyangan tiga, barong, rangda diyakini dan dipercayai memiliki kekuatan gaib yang bisa menjaga dan melindungi masyarakat dari mara bahaya yang bersifat gaib. a.

Bentuk **Komunikasi dalam Pelaksanaan Upacara Nyawang** Desa Adat Batuyang Dalam sebuah ritual atau Upacara keagamaan yang dilakukan maupun yang diselenggarakan oleh umat Hindu pasti mempunyai suatu proses komunikasi. Proses **komunikasi dalam pelaksanaan Upacara Nyawang** terdapat **bentuk-bentuk komunikasi dan makna yang terkandung di dalamnya, tetapi seseorang** cenderung kurang menyadari adanya proses dan bentuk komunikasi yang terkandung dalam suatu Upacara keagamaan yang dilakukan. Adapun bentuk komunikasi yang terdapat didalam Upacara Nyawang adalah **komunikasi verbal dan nonverbal**. Komunikasi verbal dan nonverbal terjadi dan terdapat dalam implementasi **ajaran Tri Hita Karana**.

Dalam ajaran agama Hindu mengajarkan tentang **ajaran Tri Hita Karana yang** terbagi atas tiga bagian yakni, parhyangan, pawongan, dan palemahan. Yang merupakan suatu wujud yadnya sebagai simbol dalam melakukan komunikasi manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam semesta. **Masyarakat Desa Adat Batuyang** memiliki keinginan dan cita-cita untuk tetap mempertahankan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur dan menjaga kesakralan dari <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 67 upacara Nyawang (Wawancara Cokorda Aji Mangku, 20 Desember 2018).

Sedangkan Menurut Sugata, masyarakat yang datang **dalam pelaksanaan upacara Nyawang** dengan berbagai macam soroh maupun dari tri wangsa dengan tujuan untuk menunjukkan rasa bhakti mereka dihadapan **Sang Hyang Widhi Wasa** dengan cara ngayah, melakukan persembahyanagn dan berbaur menjadi satu (Wawancara, tanggal 21 Desember 2018). Makna komunikasi yang terkandung pada dalam upacara Nyawang adalah menjunjung tinggi dan mempertahankan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Dengan komunikasi interpersonal, komunikasi intrpersonal, komunikasi kelompok dan komunikasi masa **masyarakat Desa Adat Batuyang** mengisyaratkan bahwa masyarakat tetap kuat mempertahankan tradisi leluhur dan akan mewariskannya kepada generasi berikutnya.

Melalui prosesi pelaksanaan Upacara Nyawang **masyarakat Desa Adat Batuyang** menunjukan kekuatannya didalam mempertahankan tradisi leluhur yang mempunyai nilai kesakralan yang tinggi di tengah kemajuan teknologi di jaman sekarang ini. Prosesi upacara Nyawang adalah merupakanm aktivitas masyarakat Batuyang **untuk menetralsir dan menjaga** keseimbangan alam semesta Buana Agung dan Buana Alit dan mencari keselamatan dan kebahagiaan dalam manifestasinya dari **Ida Sang Hyang Widhi Wasa** sebagai Dewa Siwa, Dewi Durga dan rencangan sami. Demikian juga dengan **masyarakat Desa Adat Batuyang** yang tetap kukuh bertahan dengan segala tradisi-tradisi yang mengandung kesakralan dan kekuatan magis.

Selain itu makna yang paling dapat dirasakan oleh masyarakat Desa Adat Batuyang adalah adanya rasa kebersamaan dan kesatuan dalam melaksanakan kegiatan upacara Nyawang tanpa ada batasan-batasan soroh (clan) dan tri wangsa. b. Peranan Komunikasi dalam Pelaksanaan Upacara Nyawang Terwujudnya pelaksanaan Upacara Nyawang yang dilaksanakan oleh Desa Adat Batuyang merupakan suatu bukti telah terjalinya komunikasi dengan baik yang mendukung pelaksanaan dari Upacara Nyawang tersebut. Komunikasi dalam pelaksanaan Upacara Nyawang memiliki peranan yang sangat penting sekali, karena tanpa ada komunikasi yang baik pelaksanaan Upacara Nyawang tidak akan terwujud sesuai dengan keinginan masyarakat.

Adapun peranan komunikasi dalam Upacara Nyawang mulai dari proses pesangkepan yang dilakukan oleh prajuru Desa. Hasil sangkepan tersebut disampaikan kepada masing-masing kelihan banjar. Kelihan banjar akan menyampaikan hasil sangkepan tersebut ke juru arah (kesinoman) dan kesinoman akan menyampaikan hasil tersebut kesemua warga masyarakat desa Adat Batuyang. Dari sinilah terlihat peranan komunikasi dalam penyampain pesan yang dihasilkan pada sangkepan tersebut. Penyampain komunikasi yang baik maka pelaksanaan Upacara Nyawang dapat berjalan dengan baik juga.

Menyatukan pandangan masyarakat khususnya di Desa Adat Batuyang untuk mulai suatu Upacara Yajna ditandai dengan suara kulkul. Suara kulkul disini memiliki peranan sebagai media massa untuk memberi tahu masyarakat bahwa pelaksanaan Upacara Yajna akan segera dimulai. Dalam prosesi pelaksanaan Upacara Nyawang terjadi komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi dalam diri sendiri.

Dalam Upacara Nyawang proses komunikasi interpersonal terjadi pada saat pemimpin upacara (pemangku) memuput upacara dengan melontarkan mantra-mantar suci serta pada saat umat melakukan persembahyangan di akhir pelaksanaan upacara. Dalam Upacara Nyawang juga terjadi proses komunikasi interpersonal (antar pribadi) adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatapan muka. Menurut sifatnya komunikasi antar pribadi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni komunikasi diadik (dyadic communication) dan komunikasi kelompok kecil (small group communicaton). <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 68 Prajuru banjar terutama kelihan banjar dalam pelaksanaan Upacara Nyawang adalah sebagai komunikator yang menyampaikan suatu informasi, dan krama adalah sebagai komunikan yang menerima informasi tersebut.

Dalam pelaksanaan Upacara Nyawang ada suatu interaksi antara banjar dan krama banjar melalui proses komunikasi. Proses komunikasi yang terjadi dapat dijabarkan

seperti : dalam pelaksanaan Upacara Nyawang, kelihan banjar adalah sebagai komunikator yang menyampaikan informasi atau pesan mengenai persiapan dalam rangka Upacara Nyawang. Kelihan banjar menjelaskan informasi mengenai susunan kegiatan pelaksanaan Upacara Nyawang secara lisan, sementara krama banjar mendengarkan informasi Upacara tersebut dengan seksama sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai dengan maksimal.

Komunikasi dalam prosesnya memiliki dua tahap, dimana tahap pertama disebut tahap primer sedangkan tahap kedua disebut tahap sekunder (Haritsa & Alfikri, 2022). Dalam proses komunikasi yang terjadi pada pelaksanaan Upacara Nyawang sesuai dengan teori, seorang komunikator yaitu kelihan **menyampaikan pesan kepada komunikan** (krama) yang disampaikan secara langsung (tatap muka), komunikan mengartikan dan memberikan tanggapan, dan komunikator akan menanggapi **pesan dari komunikan tersebut** serta hal ini terjadi secara bergantian. Namun sarana disini menggunakan alat dalam proses komunikasi kelompok adalah kulkul.

Kulkul **di desa Adat Batuyang** memiliki fungsi yang penting dalam kegiatan social religious masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam memulai proses pelaksanaan Upacara Nyawang selalu diawali oleh bunyi kulkul sebagai tanda untuk memanggil krama agar segera tedun atau datang ke tempat Upacara Nyawang. **Wawancara yang dilakukan dengan** salah satu prajuru menjelaskan dalam komunikasi kelompok, **kulkul adalah alat komunikasi tradisional masyarakat Bali berupa alat bunyian yang umumnya terbuat dari kayu atau bambu dan benda peninggalan para** leluhur.

Setiap organisasi sosial di Bali terdapat setidaknya satu kulkul yang lazim juga disebut kentongan. Fungsi kulkul selalu berkaitan dengan social religious masyarakat sebagai tanda mulainya suatu kegiatan (Wawancara Kaciran, Kamis 21 Desember 2018). Peranan komunikasi dalam suatu kegiatan yang dilaksanakan **di Desa Adat Batuyang** dalam hal ini adalah tentang pelaksanaan Upacara Nyawang, **memiliki peran yang sangat penting** sebagai alat penyampaian informasi kepada masyarakat **untuk mencapai tujuan yang diharapkan** Kesimpulan Sesuai dengan hasil analisis rumusan masalah diatas, maka dapat disimpulkan tentang bentuk pelaksanaan Upacara Nyawang, fungsi Upacara Nyawang dan proses **komunikasi dalam pelaksanaan Upacara Nyawang di Desa Adat Batuyang** sebagai berikut : 1) Bentuk pelaksanaan upacara Nyawang adalah suatu rangkaian pelaksanaan upacara yang merupakan yadnya ditujukan kepada Sang Penguasa alam semesta (Bhuana Agung dan Bhuana Alit) yang disebut dengan upacara Dewa Yadnya.

Serta yadnya **yang ditujukan kepada para Bhuta Kala** yang disebut dengan Bhuta Yadnya. Upacara Nyawang terdiri dari tahapan-tahapan yaitu, rangkian pelaksanaan

upacara, piranti atau sarana upacara, mantram upacara, manggala upacara. 2) Fungsi pelaksanaan upacara Nyawang bagi masyarakat Desa Adat Batuyang secara umum adalah sebagai wujud sraddha bhakti masyarakat kepada Sang Pencipta, serta menetralkan serta menjaga keseimbangan alam semesta baik Bhuana Agung maupun Bhuana Alit dan memohon keselamatan dan keharmonisan dalam kehidupan masyarakat Adat Batuyang. 3) Proses komunikasi dalam pelaksanaan upacara Nyawang sangat penting untuk dipahami, karena komunikasi memiliki peranan penting untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dalam pelaksanaan upacara Nyawang terdapat bentuk-bentuk komunikasi yaitu verbal dan nonverbal. <https://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/metta> 69 Rangkaian komunikasi hingga terlaksanakan upacara Nyawang adalah berawal dari rapat Prajuru Desa Adat, hasil rapat disampaikan kepada kelian masing-masing banjar, kelian banjar akan disampaikan kepada juru arah (kesinoman) dan kesinoman akan menyampaikan kepada semua warga tentang hasil rapat tersebut. Daftar Pustaka Arwati, N. M. S. (2005). Upacara-Upakara. Denpasar: Upada Sastra. Atmaja, I. B. O. P. (2001). Ajaran-ajaran Agama Hindu. Surabaya : Paramita Blumer, H. (1969).

Fashion: From Class Differentiation To Collective Selection. The Sociological Quarterly, 10(3), 275-291. Cangara, H. (2010). Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa Dharmayuda, I M. (2004). Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Provinsi Bali. Denpasar : Upada Sastra Effendy, O. U. (2003). Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi. Bandung: Citra Aditya Bakti Harsan, I. (2002). Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya. Jakarta: Ghalian Indonesia. Haritsa, M. B., & Alfikri, M. (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Pada Film Layangan Putus (Model Roland Barthes). Journal Analytica Islamica, 11(2), 200- 223. Koentjaraningrat. (1974). Kebudayaan Mentaliten dan Pembangunan.

Jakarta: PT. Gramedia Nurudin. (2007). Sistem Komunikasi Indonesia. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. Pals, D. (1996). Seven Theories Of Religion. Yogyakarta : Qalam. Raho, B. SVD. (2007). Teori Sosiologi Modern. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher Jakarta Sachari, A. (2002). Estetika Makna, Simbol dan Daya. Bandung : ITB Sendjaja, S. D. (2002). Teori Komunikasi. Jakarta : Universitas Terbuka Trisanti, T. Y. (2021). Tradisi Ritual Dewa Yadnya di Pura Sasana Bina Yoga Mojokerto (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya). Wiana, I K. (2002). Makna Upakara Yadnya Dalam Agama Hindu. Denpasar : Pustaka Bali Post. Wiana, I K. (2006).

Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu. Surabaya : Paramita Wiana, I K. (2007). Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya : Paramita. Widjaja, A. W. (2008). Ilmu Komunikasi. Jakarta : PT Rineka Citra

INTERNET SOURCES:

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/370054757_Analisis_Hubungan_Responveness_Responsibility_dan_Accountability_Terhadap_Tingkat_Kepuasan_Masyarakat/fulltext/643bf4e41b8d044c632a540d/Analisis-Hubungan-Responveness-Responsibility-dan-Accountability-Terhadap-Tingkat-Kepuasan-Masyarakat.pdf

2% - <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3433079>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/349148636_A_System_for_Multi-person_Multi-modal_Data_Collection_in_Behavioral_Information_Systems

12% -

https://www.researchgate.net/publication/370054151_Upacara_Nyawang_di_Desa_Adat_Batuyang_Gianyar

4% -

https://www.researchgate.net/publication/370054151_Upacara_Nyawang_di_Desa_Adat_Batuyang_Gianyar/fulltext/643bf353e881690c4bda4018/Upacara-Nyawang-di-Desa-Adat-Batuyang-Gianyar.pdf

<1% -

https://www.academia.edu/90111309/PENERAPAN_KONSEP_AJARAN_BRAHMA_WIDYA_DALAM_KEHIDUPAN_MASYARAKAT_HINDU_DI_ERA_DIGITAL

<1% - http://repository.upi.edu/89403/4/S_PGSD_1904270_Chapter3.pdf

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/285985523.pdf>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2528453&val=20138&title=Makna%20Simbolik%20Pratima%20Hyang%20Ratu%20di%20Pura%20Dadia%20Se-Desa%20Adat%20Kerobokan%20Kabupaten%20Badung>

<1% -

<https://bimashindu.kemenag.go.id/index.php/dharma-wacana/konsep-dasar-beragama-hindu-CBsvL>

<1% - <http://phdi.or.id/artikel.php?id=dharma-jalan-menuju-keabadian>

<1% -

<https://www.msn.com/id-id/berita/other/galang-harmoni-upacara-nyawang-tidak-pernah-absen-digelar/ar-AA1afjBx>

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/teori-komunikasi/>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1728007&val=18625&title=KOMUNIKASI%20SATU%20ARAH%20DAN%20DUA%20ARAH>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/ikpj/54ff4670a333112b4a50fc6e/perkawinan-gelahang-bareng-negen-pada-masyarakat-bali-dalam-perspektif-hukum-adat-bali-studi-kasus-di-kota-singaraja>

1% -

<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/24/04/2023/upacara-nyawang-pemujaan-ke-hulu-teben-dilaksanakan-sandikala/>

1% -

<https://www.msn.com/id-id/berita/other/upacara-nyawang-pemujaan-ke-hulu-teben-dilaksanakan-sandikala/ar-AA1aftiu>

<1% -

<https://www.detik.com/bali/berita/d-6517709/5-tradisi-yang-ada-di-kabupaten-badung-unik-dan-tetap-dilestarikan>

<1% -

<https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/socialstudies/article/download/2662/1815/9412>

<1% -

<https://id.scribd.com/document/632015327/Teori-Intraksionisme-Simbolik-Dalam-Pesantren>

<1% -

https://www.researchgate.net/publication/331705465_MAKNA_DAN_SIMBOL_DALAM_PROSES_INTERAKSI_SOSIAL_Sebuah_Tinjauan_Komunikasi/fulltext/5c89073e299bf14e7e799b8d/MAKNA-DAN-SIMBOL-DALAM-PROSES-INTERAKSI-SOSIAL-Sebuah-Tinjauan-Komunikasi.pdf

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/7q0j19lz6-tujuan-pelaksanaan-upacara-pangghir-angkaian-upacara-adat-secara-kronologis-a-proses-sebelum-perkawinan.html>

<1% -

<https://tabananbali.pikiran-rakyat.com/semeton-bali/pr-1832504908/ini-daftar-ala-ayuning-dewasa-hari-baik-dan-buruk-untuk-melaksanakan-sesuatu-hari-rabu-1-september-2021>

<1% -

<https://balitribune.co.id/content/pepranian-dan-penyineban-di-pura-ulun-danu-batur-bupati-sedana-arta-ucapkan-terima-kasih>

<1% -

<https://bali.idntimes.com/science/discovery/idn-times-hyperlocal/jenis-upacara-hindu-di-bali-berdasarkan-matahari-dan-bulan-c1c2>

<1% - <https://lppm.undiksha.ac.id/senadimas2021/prosiding/file/104.pdf>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/270211962.pdf>

<1% -

<https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/jnanasidanta/article/view/815/693>

<1% -

<https://www.kompasiana.com/aniklaranadiiii8146/61cc56d99bdc4038fd31db12/banten-umat-hindu-apa-kelebihannya>

<1% -

<https://sarana-hindubali.blogspot.com/2021/03/bentuk-isi-serta-makna-sepuluh-cangan-g.html>

<1% - <https://ejurnal.undana.ac.id/gewang/article/download/2225/1646/>

<1% -

<https://www.mantrahindu.com/1hindu-agama-monotheism-percaya-ada-satu-tuhan-ida-sang-hyang-widhi-wasa/>

<1% -

https://www.academia.edu/99939569/Semiotika_Komunikasi_Dalam_Tradisi_Penabeng_DI_Desa_Pakraman_Batuyang_Kecamatan_Sukawati_Kabupaten_Gianyar

<1% -

https://www.academia.edu/34795042/APLIKASI_TEORI_FUNGSIONALISME_STRUKTURAL_DALAM_PENGEMBANGAN_MASYARAKAT_ISLAM

<1% - <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-izzah/article/download/2676/1438>

<1% -

<https://baliexpress.jawapos.com/balinese/24/04/2023/galang-harmoni-upacara-nyawang-tidak-pernah-absen-digelar/>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1687607&val=18358&title=PERWUJUDAN%20KEHARMONISAN%20HUBUNGAN%20ANTARA%20MANUSIA%20DENGAN%20ALAM%20DALAM%20UPACARA%20HINDU%20DI%20BALI>

<1% -

<https://bimashindu.kemenag.go.id/index.php/dharma-wacana/implementasi-ajaran-tri-hita-karena-dalam-kehidupan-IFbVV>

<1% -

<https://travel.detik.com/travel-news/d-4906074/upacara-mecaru-jaga-keharmonisan-manusia-dengan-alam>

<1% -

<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1622508&val=18063&title=TRI%20HITA%20KARANA%20DAN%20TAT%20TWAM%20ASI%20SEBAGAI%20KONSEP%20KEHARMONISAN%20DAN%20KERUKUNAN>

<1% -

https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/3898a0594dc1da5de82c83289cbef1ad.pdf

<1% -

<https://regional.kompas.com/read/2022/01/05/145724278/7-upacara-adat-di-bali-dari-ngaben-hingga-galungan?page=all>

<1% - <https://kemenag.go.id/read/kemanusiaan-dalam-hindu-kdego>

<1% - <https://forumarkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/fa/article/view/53/42>
<1% -
<https://www.kompasiana.com/dupamarch/5ca5988a95760e5b54659332/implementasi-ajaran-tri-hita-karana-terhadap-keseimbangan-alam>
<1% - <http://repository.unj.ac.id/4516/11/BAB%20I.pdf>
<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/229621815.pdf>
<1% -
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/09/22/140000779/ngaben-asal-usul-tujuan-prosesi-dan-macamnya?page=all>
<1% - <https://dinas.id/komunikasi-efektif/>
<1% - <https://yunitekpend.blogspot.com/p/penggunaan-psikologi-komunikasi.html>
<1% -
<https://www.yumpu.com/id/document/view/12143493/psikologi-komunikasi-persuasi>
<1% -
<https://www.idntimes.com/life/education/langgeng-irma-salugiasih-1/komunikasi-verbal-dan-nonverbal>
<1% -
<https://www.kemenag.go.id/hindu/menjaga-kelestarian-alam-dan-ajaran-tri-hita-karana-bfft6d>
<1% - <https://dapurilmuagama.wordpress.com/2015/01/15/8/>
<1% -
<https://www.kompas.com/skola/read/2022/01/06/120000469/konteks-komunikasi--pengertian-dan-jenisnya?page=all>
<1% - <https://repository.uir.ac.id/3565/5/bab2.pdf>
<1% -
<https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/04/145913969/bagaimana-proses-komunikasi-massa>
<1% - <https://etd.umm.ac.id/id/eprint/2775/3/BAB%20II.pdf>
<1% -
<https://makassar.tribunnews.com/2020/03/27/mengenal-kulkul-bali-alat-komunikasi-tradisional-menyampaikan-pesan>
<1% -
<http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2927149&val=25840&title=DINAMIKA%20PELAKSANAAN%20UPACARA%20PITRA%20YADNYA%20DI%20TENGAH%20PERUBAHAN%20SOSIAL%20PADA%20UMAT%20HINDU%20DI%20DESA%20BABAKAN%20KECAMATAN%20GERUNG%20KABUPATEN%20LOMBOK%20BARAT>
<1% - <https://law.uad.ac.id/eksistensi-hukum-adat-dalam-masyarakat-adat/>
<1% - <https://sci-hub.se/10.1111/j.1533-8525.1969.tb01292.x>
<1% - <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jmhu/article/download/18061/11728>
<1% -

<https://www.tokopedia.com/bukuandatiba86/buku-itb-estetika-makna-simbol-dan-daya-agus-sachari>

<1% - <http://digilib.uinsa.ac.id/view/subjects/spr.html>

<1% - <https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/PJAH/article/view/1683>

<1% - <http://repository.unj.ac.id/8420/7/DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>